

RINGKASAN

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama menjadi tanaman yang dibudidayakan. Tanaman kopi menjadi sumber penghasilan rakyat dan juga meningkatkan devisa Negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan biji kopi. (Rahardjo pudji, 2012).

Kopi termasuk kelompok tanaman semak dengan genus *Coffea*. Kopi termasuk ke dalam famili Rubiaceae. Kopi arabika (*Coffea arabica* L.) merupakan spesies kopi yang pertama kali dibudidayakan di Indonesia pada sekitar abad ke-17 (Prastowo *et al.*, 2006).

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2013), Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan andalan ekspor Indonesia selain karet, kelapa sawit, teh, dan tembakau. Kopi di Indonesia terdiri atas banyak jenis, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan lain-lain. Jenis yang paling banyak ditanam di Indonesia adalah jenis robusta dan arabika.

Jawa Timur merupakan penghasil kopi terbesar keenam setelah Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Bengkulu. Di Kabupaten Jember, selain komoditas kopi, terdapat tiga belas komoditas perkebunan lain yang diusahakan, yaitu tembakau (terdiri dari tembakau Na Oogst, tembakau kasturi, tembakau white burley, tembakau rajang), kelapa, cengkeh, panili, lada, jambu mete, kapuk randu, pinang, karet, dan kakao. Ketiga belas komoditas perkebunan tersebut diusahakan oleh perkebunan rakyat, perkebunan besar milik negara, maupun perkebunan besar milik swasta. Terdapat dua belas komoditas perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan rakyat, sedangkan dua komoditas perkebunan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik negara maupun milik swasta. Dua komoditas perkebunan di Kabupaten Jember yang diusahakan oleh perkebunan besar adalah komoditas karet dan kakao, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan rakyat. Jenis kopi yang banyak diusahakan di Kabupaten Jember adalah jenis kopi robusta. Pengusahaan tanaman kopi di Kabupaten Jember tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menghitung keuntungan produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. 2) Untuk

menganalisis tingkat efisiensi biaya produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. 3) Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. 4) Untuk mengetahui strategi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Menurut Tain (2011), pendapatan dalam usahatani dibedakan menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) adalah total penerimaan (*total revenue*) dari pemakaian sumber daya dalam usaha tani. Atau dengan kata lain pendapatan kotor adalah nilai dari semua produksi. Produksi tanaman merupakan penjumlahan dari nilai produksi yang dijual, dikonsumsi sendiri, yang digunakan untuk benih, dan pembayaran upah (bawon). Sedangkan pendapatan bersih (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan total biaya. Pendapatan bersih berarti juga sebagai keuntungan (*profit*) dari usahatani.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (Wanda, 2015).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan pendekatan survey. Nazir (2003) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Metode survey pada umumnya merupakan cara untuk pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu tertentu secara bersamaan. Metode survey dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada petani responden. Metode analitik merupakan tahapan proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan diolah untuk menjawab rumusan masalah (Nazir, 2003).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari petani yang melakukan usahatani kopi rakyat dengan metode wawancara menggunakan

kuisisioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara mendatangi dinas atau instansi yang terkait dan meminta data yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan petani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember didominasi oleh umur 46-55 tahun dengan 44%. Hal ini dapat dikatakan bahwa kelompok umur tersebut sudah cukup optimal dalam menjalankan usaha tani kopi.

Tingkat pendidikan petani kopi di kecamatan sukorambi kabupaten Jember mayoritas lulusan SMA dengan 26 orang hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tersebut mempengaruhi dalam upaya pengelolaan usaha tani kopi.

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan mampu merencanakan usaha tani dengan lebih baik karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Berdasarkan menunjukkan pengalaman petani dalam berusahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember cukup tinggi yaitu 24 orang atau 46,2%, untuk 16-25 tahun. Hal ini dapat di katakan petani kopi di kecamatan sukorambi kabupaten Jember sudah cukup lama menekuni usaha tani kopi titik berdasarkan hal tersebut petani dapat menyikapi masalah usaha tani yang datang dengan sikap karena sudah lebih berpengalaman.

Berdasarkan luas lahan 1,00 – 1,5 ha 32 orang atau 61,5%. Dengan luas lahan garapan sedang ini banyak aktivitas pekerja dilakukan oleh pemilik lahan, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, dan pengendalian hama.

Umur tanaman kopi mudah membutuhkan waktu yang panjang yaitu sekitar tiga hingga empat tahun sebelum benar-benar menjadi pohon dewasa yang siap menghasilkan bunga kopi setelah 12 bulan tunas yang sudah kokoh tersebut ditanam pada lahan perkebunan. Lama usia satu pohon mampu mencapai 100 tahun hanya saja mungkin produksinya tidak sebanyak dan kualitas cerinya tidak sebaik pohon kopi yang berusia di bawah 20 tahun. umur tanaman kopi yang ada

di Kecamatan Sukorambi rata-rata usia 11-15 tahun yang dimana usia tersebut mampu memproduksi kopi cukup optimal.

Total biaya rata-rata usahatani kopi per hektar sebesar Rp 30.601.474 selama satu tahun proses produksi, biaya tetap mencapai 48,4% atau sebesar Rp 14.819.215/ha dan biaya variabel 51,6% atau sebesar Rp 15.782.259/ha, berdasarkan perhitungan dari biaya tetap terdapat lima yaitu sewa lahan dan penyusutan alat, pengolahan lahan, bibit, penanaman biaya tersebut, biaya sewa lahan memiliki nilai biaya yang paling besar yaitu Rp 13.163.462/ha atau 43,0% dari total biaya keseluruhan, selanjutnya yang termasuk biaya variabel diantaranya pupuk, pestisida, pengolahan pasca panen dengan total sebesar Rp 15.782.259/ha atau 51,6% dari total biaya keseluruhan.

Rata-rata usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember memproduksi 2 kali panen dalam 1 tahun dimana produksi pertama sebesar 669 kg dengan harga 22.000/kg dengan penerimaan sebesar 14.711.009 dan untuk produksi kedua sebesar 691 dan pada harga sebesar 25.000/kg dengan penerimaan 17.271.451 dengan total penerimaan dalam 1 tahun sebesar 31.982.461 dan biaya dikeluarkan 30.601.474 dan memperoleh keuntungan 1.380.986 dalam 1 tahun untuk produksi kedua pada harga kopi tersebut mengalami kenaikan dikarenakan serangan angin dingin sejak Juli 2021.

Nilai R/C yang dihasilkan sebesar 1,1 artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,1 atau pengeluaran biaya sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.100. Besarnya nilai R/C yang diperoleh petani lebih dari satu ($R/C > 1$), maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember sudah efisien.

Faktor-faktor produksi yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yaitu luas lahan dan jumlah tanaman, sedangkan untuk jumlah pupuk, jumlah pestisida, jumlah tenaga kerja dan umur tanaman yang mempunyai nilai negatif dan tidak signifikan.

Sesuai posisi strategi yang diperoleh pada kuadran II maka prioritas strategi difokuskan pada strategi *Strengths – Threats* (ST) yaitu memanfaatkan

peluang sehingga petani meningkatkan kualitas agar petani dapat mengembangkan usahatani pada kopi sehingga dapat meningkatkan profit pada petani. Strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi pengaruh dari ancaman eksternal dapat ditentukan formulasi strategi inti (Core Strategy) yang dapat dijadikan sebagai strategi Peningkatan usahatani Kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember adalah 1) Meningkatkan kualitas kopi agar lebih baik dari kopi daerah lain. 2) Memperdayakan modal yang dimiliki petani dalam budidaya kopi yang baik bagi petani.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember menguntungkan, sebesar Rp. 1.380.986/ha/1 tahun. 2) Penggunaan biaya pada usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember sudah efisien dengan nilai R/C 1,1. 3) Faktor-faktor produksi yang berpengaruh signifikan pada usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember terdiri atas luas lahan, dan jumlah tanaman. Sedangkan jumlah pupuk, jumlah pestisida, tenaga kerja, dan umur tanaman tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap produksi usahatani kopi. 4) Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember maka dapat disimpulkan, strategi yang tepat dalam upaya pengembangan adalah strategi *Strengths – Threats* (ST). Dengan program sebagai berikut : 1) Meningkatkan kualitas kopi agar lebih baik dari kopi daerah lain. 2) Memperdayakan modal yang dimiliki petani dalam budidaya kopi yang baik bagi petani.